

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

Tri Retnowati
SMA Negeri 1 Jatisrono
triretno@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Jatisrono semester gasal tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas, yaitu suatu penelitian yang dilakukan kolaboratif antara peneliti, siswa, dan guru pengampu mata pelajaran Sejarah Indonesia. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Jatisrono yang berjumlah 31 orang. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti yang direncanakan bersama dengan guru teman sejawat. Sumber data penelitian ini adalah informan, tempat, peristiwa dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, tes dan dokumentasi. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus mengingat peneliti adalah guru pengampu mata pelajaran tersebut. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan analisis dan refleksi. Setiap siklus dilakukan dengan tiga kali pertemuan dan masing-masing pertemuan 2 x 45 menit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar Sejarah Indonesia siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Jatisrono semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah ada peningkatan prestasi belajar Sejarah Indonesia siswa dari 17 siswa (55%) yang tuntas pada pra siklus menjadi 23 siswa (74%) yang tuntas pada siklus I dan meningkat menjadi 30 siswa (97%) yang mencapai batas ketuntasan belajar. Nilai rata-rata prestasi belajar Sejarah Indonesia meningkat dari 71,29 pada pra siklus menjadi 77,74 atau meningkat 9% pada siklus I dan menjadi 84,03 atau meningkat 18% pada siklus II.

Kata kunci : Model pembelajaran *Problem Based Learning*. Prestasi belajar. Siklus

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the learning achievement of Indonesian History through the application of *Problem Based Learning* learning model of class XII MIPA 5 SMA Negeri (Public Senior High School) 1 Jatisrono in odd semester 2018/2019.

This research is in the form of classroom action research, which is a study conducted as collaboration between researcher, students and the teachers who teach Indonesian History. The subjects of this study are the students of class XII MIPA 5 of SMA Negeri (Public Senior High School) 1 Jatisrono totaling 31 pupils. The research was planned and carried out with peer teacher. Data sources of this study are informants, places, events and documents. Data collection techniques used are observation, test and documentation techniques. The research process was carried out in two cycles, considering the researcher is the teacher of the subject it self. Each

cycle consists of four stages: action planning, action implementation, observation and evaluation, and analysis and reflection. Each cycle was carried out in three meetings and each meeting was 2 x 45 minutes.

Based on the results of the research conducted it can be concluded that there is an increase in learning achievement of Indonesian History in class XII MIPA 5 of SMA Negeri (Public Senior High School) 1 Jatisrono in odd semester 2018/2019 school year through the application of *Problem Based Learning* learning model. The results of the research that have been carried out namely, there is an increase in student learning achievement in Indonesia History from 17 students (55%) who exceed the minimum achievement standard in pre-cycle to 23 students (74%) which are completed in the first cycle and increased to 30 students (97%) who reach limit of minimum achievement standard. The average value of learning achievement in Indonesian History increased from 71.29 in the pre cycle to 77.74 (an increase of 9%) in the first cycle and to 84.03 (an increase of 18%) in the second cycle.

Keywords: *Problem Based Learning* learning model. Learning achievement. Cycle

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan tergantung pada pelaksanaan sistem pengajaran, dimana kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terlibat di dalamnya antara lain proses belajar mengajar, kualitas tenaga pengajarnya, kurikulum, fasilitas pendidikan dan manajemen organisasi pendidikannya. Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan pencerminan usaha belajar siswa. Pada umumnya semakin baik usaha belajarnya maka semakin baik pula prestasi yang diraih, tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor tersebut berupa faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Beberapa faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya kemampuan awal, tingkat intelegensi, kecerdasan, motivasi belajar, minat belajar dan kedisiplinan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya keluarga, model mengajar, lingkungan, interaksi sosial, dan fasilitas belajar. Dalam pelaksanaannya dunia pendidikan masih dihadapkan pada masalah yang sering dalam pendidikan. Masalah tersebut salah satunya adalah kesulitan belajar yang disebabkan karena model mengajar yang tidak sesuai, penekanan kurikulum yang tidak cocok, atau bahan pelajaran yang luar biasa kompleks. Hal-hal ini mudah dideteksi karena relatif banyak siswa yang mengalami kesulitan yang sama. Sehingga perlu diperhatikan lebih untuk menemukan dan memperbaiki kekurangan dalam model dan bahan pengajaran.

Salah satu mata pelajaran kelompok wajib yang diberikan pada siswa kelas XII semua jurusan SMA Negeri 1 Jatisrono adalah mata pelajaran sejarah Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal

ini tampak dari nilai hasil pra siklus yang menunjukkan bahwa pada mata pelajaran tersebut siswa yang telah mencapai nilai sama dengan atau di atas nilai kriteria ketuntasan minimal 70 baru sebanyak 17 siswa (55%) dari seluruh siswa.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang akan digunakan untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah-masalah tertentu yang bersifat kontekstual kepada siswa untuk kemudian dipecahkan oleh siswa. Pembelajaran ini dapat melatih kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang menyajikan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Masalah yang disajikan adalah masalah yang kontekstual atau masalah-masalah yang biasa dialami atau dilihat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari dari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar, artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kreatif. Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya. Jadi model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu pendekatan yang sangat baik digunakan dalam pembelajaran karena akan melatih kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Pendekatan *problem based learning* ini sesuai untuk mata pelajaran sejarah Indonesia , tetapi implementasi pendekatan ini jarang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran ini memerlukan keterampilan guru untuk menyajikan masalah yang bersifat kontekstual untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan dalam mempelajari suatu materi. Masalah yang terjadi adalah sulitnya untuk mencari masalah yang bersifat kontekstual yang dapat mengarahkan pembelajaran pada suatu materi tertentu. Masalah lain adalah dalam pelaksanaannya model pembelajaran ini menuntut kemampuan siswa untuk berfikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah. Untuk dapat mencapai kemampuan berfikir tersebut, guru harus mendesain pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan proses pemecahan dengan baik sehingga pembelajaran akan benar-benar bermakna bagi siswa.

Model mengajar *problem solving* merupakan suatu cara guru menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak siswa berfikir secara ilmiah melalui analisa dan interpretasi masalah berdasarkan informasi dan konsep yang telah diterima untuk menentukan jawaban dari permasalahan. Model *problem solving* (atau juga disebut model pemecahan masalah) merupakan model yang merangsang siswa untuk mau berfikir, menganalisa suatu permasalahan sehingga dapat menentukan pemecahannya sendiri atas dasar konsep-konsep yang relevan dengan masalah itu. Dengan adanya fenomena tersebut, dimungkinkan akan mempengaruhi keberhasilan pengajaran itu sendiri yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar Sejarah Indonesia siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA SISWA KELAS XII MIPA 5 SMA NEGERI 1 JATISRONO SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2018/2019”.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Dapat meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran sejarah Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Bagi guru

Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kegiatan pembelajaran sejarah Indonesia diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi sekolah

Meningkatnya hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah Indonesia yang diperoleh dengan pembelajaran yang lebih berkualitas.

4. Bagi teman sejawat

Untuk memotivasi guru sejawat di SMA Negeri 1 Jatisrono untuk selalu meningkatkan kemampuan pedagogiknya dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jatisrono yang terletak di jalan Wonogiri - Ponorogo Km 31 Jatisrono kabupaten Wonogiri. Sekolah ini memiliki dua jurusan dengan 24 kelas.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan mulai bulan Juli sampai Desember 2018.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Jatisrono tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 31 siswa.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rangkaian kegiatan berurutan mulai dari perencanaan tindakan sampai dengan refleksi disebut satu siklus penelitian. Jika dalam setiap refleksi ditemukan masalah yang dihadapi guru, baik masalah baru maupun masalah lama yang dianggap mengganggu tercapainya PTK, maka guru dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan masalah tersebut. Selanjutnya, guru dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada siklus berikutnya, yang dimulai dari penyusunan rencana tindakan sampai dengan refleksi. Namun, jika refleksi pada siklus tertentu tidak terjadi kendala dan tujuan PTK telah terselesaikan/tercapainya, maka penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus kedua. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) perencanaan tindakan (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, digunakan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.
2. Tes, digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan. Adapun bentuk tes yang diberikan kepada siswa, yakni tes yang berupa tes tertulis.
3. Dokumentasi, digunakan untuk mengetahui data peserta didik kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Jatisrono tahun pelajaran 2018/2019, nilai hasil tes pra siklus, nilai hasil evaluasi siklus 1 dan siklus 2, serta foto-foto pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Validasi Data

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data berarti peneliti memperoleh data dari berbagai sumber dalam hal ini ketua MGMP Sejarah Indonesia internal dan guru lain pengampu mata pelajaran Sejarah Indonesia. Triangulasi metode berarti peneliti menggunakan berbagai teknik atau metode dalam pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisa deskriptif komparatif. Data yang diperoleh digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian dan membuat refleksi dari hasil tersebut. Hasil observasi pra siklus kemudian dibandingkan dengan hasil observasi setelah pelaksanaan tindakan mulai dari siklus I sampai dengan siklus II.

Indikator Kinerja

Indikator ketercapaian siklus I dan II dinilai dari beberapa komponen dan target yang diharapkan dapat dicapai. Indikator ketercapaian dalam penelitian ini adalah pencapaian prestasi belajar sejarah Indonesia siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau di atas 70 sebanyak minimal 25 orang atau 80%.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Slameto (1995: 2) berpendapat bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan definisi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar mempunyai beberapa elemen penting sebagai ciri pengertiannya:

- a. Belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku, baik tingkah laku yang lebih positif maupun tingkah laku yang negatif.
- b. Belajar merupakan perubahan akibat latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan yang terjadi dihasilkan dari suatu proses yang disengaja.
- c. Belajar menimbulkan perubahan permanen, bukan perubahan sementara yang disebabkan oleh motivasi, adaptasi, kepekaan atau yang lainnya.
- d. Perubahan tingkah laku menyangkut aspek fisik maupun aspek psikis.

Untuk memperjelas pendapat tersebut maka akan diuraikan tujuan belajar sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif

- b. Ranah afektif / sikap
- c. Ranah psikomotor

Slameto (1995: 66) berpendapat bahwa “Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar”. Muhibbin Syah (2005: 201) mengatakan bahwa “Metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa”. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar sangat berguna khususnya bagi guru sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan pengetahuan guru mengenai metode mengajar dapat digunakan guru dalam mengajar.

Arends (2007: 43) menyatakan bahwa esensinya PBL menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri.

Trianto (2010: 94-95) menyatakan bahwa tujuan PBL yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran *hands-on* (Jacobsen et al, 2009: 249), sehingga pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh PBL terhadap kemampuan kognitif C3, C4, C5 dan C6 berdasarkan keterampilan pemecahan masalah persoalan Sejarah Indonesia siswa.

Arends (2007: 56-60) menyatakan bahwa sintaks pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima *fase* utama. *Fase-fase* tersebut merujuk pada tahapan-tahapan yang praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan Orientasi tentang Permasalahannya kepada Siswa.
- b. Mengorganisasikan Siswa untuk Meneliti.
- c. Membantu Investigasi Mandiri dan Kelompok.
- d. Mengembangkan dan Mempresentasikan *Artefak* dan *Exhibits*.
- e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Mengatasi Masalah.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka langkah-langkah yang akan digunakan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pelajaran sejarah Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Mengemukakan masalah
- b. Guru menghadapkan siswa kepada suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan.
- c. Memperjelas masalah
- d. Guru mengidentifikasi masalah dengan merumuskan masalah yang dihadapi dengan jelas (siswa bersama-sama dengan guru).
- e. Melihat kemungkinan jawaban masalah
- f. Mengemukakan kemungkinan-kemungkinan cara penyelesaian yang akan dilakukan (dapat berasal dari siswa maupun dari guru, tetapi lebih ditekankan berasal dari siswa).
- g. Mencoba kemungkinan jawaban masalah
- h. Menerapkan cara penyelesaian yang diperkirakan paling tepat, berdasarkan konsep yang dimiliki siswa.
- i. Penilaian (Evaluasi)

Menilai atau menyelidiki cara yang telah ditempuh dalam usaha mendatangkan hasil yang diharapkan.

2. Prestasi Belajar Sejarah Indonesia

Menurut Hasan Alwi (2001: 89) prestasi mempunyai pengertian sebagai “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dsb)”. Sedangkan Winkel (1991: 243) mengatakan bahwa “. Guru akan menuntut suatu prestasi, sebagai bukti nyata bahwa hasil yang dituju telah tercapai”. Sedangkan Zainal Arifin (1990: 3) menyatakan bahwa “prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menunjukkan pada kecakapan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan guru di sekolah.

Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan diagnostik.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Untuk keperluan seleksi.

- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
- f. Untuk menentukan isi kurikulum.
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.

Mata pelajaran sejarah Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada siswa kelas XII semua jurusan. Materi-materi dalam pelajaran sejarah Indonesia membutuhkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan yang tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap fakta-fakta sejarah dan konsep. Pada penelitian ini materi yang diajarkan adalah upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

Nilai kriteria ketuntasan minimal siswa dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Jatisrono adalah 70.

3. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah selalu melibatkan guru sebagai pihak pengajar dan siswa sebagai pihak yang menerima pelajaran. Sebagai pihak pengajar, guru bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dengan demikian gurulah yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pengajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan ini, diantaranya adalah model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan guru dalam mengajar. Pemilihan model yang kurang tepat justru dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar Sejarah Indonesia dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* (PBL). Dalam model ini, guru berusaha melibatkan siswa dalam suatu proses pemecahan masalah. Model ini merupakan model pembelajaran yang telah berpusat pada siswa dan memperlakukan mereka sebagai subyek belajar. Siswa dilibatkan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan stimulus suatu permasalahan kemudian siswa bersama kelompoknya mencari jawaban atas permasalahan tersebut. Kemudian siswa melakukan investigasi kelompok untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran melalui berbagai sumber yang tersedia. Melalui interaksinya dalam kelompok akan menjadikan siswa lebih komunikatif dan berani dalam mengemukakan ide maupun pendapatnya di dalam kelompok. Selain itu, pembentukan kelompok secara heterogen dapat melatih siswa bersikap saling menghormati dan toleransi terhadap keragaman misalnya perbedaan latar

belakang siswa, agama, suku, budaya, dan sebagainya. Siswa akan tetap bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan tidak memandang adanya perbedaan.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan prestasi belajar Sejarah Indonesia pada siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Jatisrono semester gasal tahun pelajaran 2018/2019.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Siklus Awal

Observasi awal dilakukan pada hari Selasa 31 Juli 2018 di kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Jatisrono. Dari observasi awal yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia masih banyak yang berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Berdasarkan hasil nilai pra siklus, terlihat baru 17 siswa telah memenuhi KKM sedangkan sisanya 14 siswa belum memenuhi KKM. Berdasarkan hasil pengamatan pra siklus di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

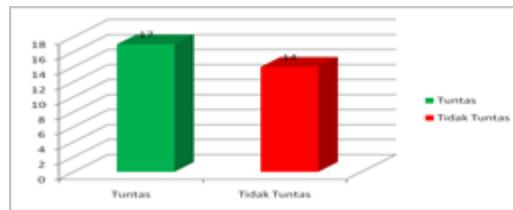
Tabel 1. Prestasi Belajar Sejarah Indonesia Pra Siklus

No	Kriteria	Jumlah	Prosentase
1	Tuntas	17	55
2	Tidak Tuntas	14	45
Jumlah		31	100

(Sumber : Data Hasil Penelitian)

Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran Sejarah Indonesia masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat 14 siswa yang belum mencapai batas tuntas. Untuk lebih jelasnya ketuntasan belajar Sejarah Indonesia pra siklus dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar Sejarah Indonesia Pra Siklus



(Sumber : Data Hasil Penelitian)

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa penyebab kurang efektifnya kegiatan pembelajaran tersebut antara lain adalah:

1. Dari Segi Siswa
 - a. Siswa kurang berminat dan berkonsentrasi mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah Indonesia , terbukti mereka tidak dapat fokus mengikuti kegiatan pembelajaran sampai akhir.
 - b. Siswa cenderung mengabaikan pelajaran ini dan dianggap mudah sehingga mereka pasif selama kegiatan pembelajaran dan cenderung melakukan kegiatan yang lain tanpa memperhatikan materi pelajaran yang diberikan guru.
 - c. Siswa kurang serius pada saat mengerjakan latihan dan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Ditinjau dari Segi Guru
 - a. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakter siswa maupun materi pelajaran, terbukti pembelajaran masih berpusat pada guru.
 - b. Guru hanya menganggap siswa hanya sebagai obyek belajar, terbukti mereka kurang dilibatkan dan hanya melaksanakan perintah selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Deskripsi Hasil Siklus I

Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I direncanakan akan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, yakni pada hari Selasa tanggal 17, 14 dan 21 Agustus 2018. Adapun tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti bersama guru teman sejawat mendiskusikan skenario pembelajaran sejarah Indonesia menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
2. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
3. Peneliti mempersiapkan presentasi materi pembelajaran.

4. Peneliti menyusun instrumen penelitian yang berupa tes tertulis.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP. Masing-masing pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Materi pembelajaran sejarah Indonesia pada pelaksanaan tindakan I ini adalah upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

Observasi dan Interpretasi

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siklus I yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Nilai Evaluasi Sejarah Indonesia Siklus I

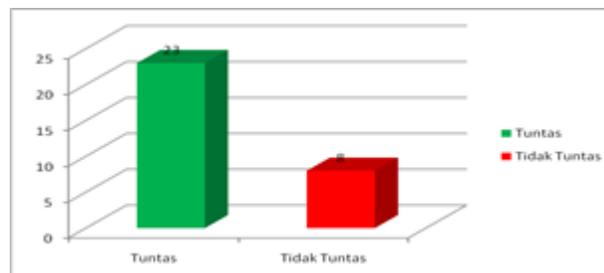
No	Kriteria	Jumlah	Prosentase
1	Tuntas	23	74
2	Tidak Tuntas	8	26
Jumlah		31	100

(Sumber: Data Hasil Penelitian)

Dari tabel di atas, pada siklus I terdapat 23 siswa (74%) yang sudah mampu mendapatkan nilai sama dengan atau di atas KKM, sedangkan 8 siswa lainnya (26%) belum mampu mencapai batas KKM. Nilai rata-rata prestasi belajar sejarah Indonesia pada siklus I ini adalah 77,74 meningkat 9% dari nilai rata-rata pra siklus.

Untuk memperjelas gambaran hasil evaluasi belajar Sejarah Indonesia siklus I dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar Sejarah Indonesia Siklus I



(Sumber : Data Hasil Penelitian)

Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan observasi dan analisis di atas, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan untuk mencapai target keberhasilan penelitian adalah:

1. Sebaiknya guru memperhatikan tingkat kesiapan belajar siswa agar konsentrasi mereka dapat terpusat pada materi yang akan disampaikan.
2. Guru membagi siswa pada kelompok yang lebih kecil menjadi 8 kelompok dengan anggota 3 - 4 orang per kelompok dan lebih heterogen untuk menjaga harmonisasi kerja kelompok.
3. Guru harus sering berkeliling ke kelompok pada saat siswa berdiskusi untuk menjaga kondisi konsentrasi mereka pada saat bekerja kelompok.

Deskripsi Hasil Siklus II

Perencanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus I, kemudian direncanakan pelaksanaan tindakan pada siklus II akan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, yakni pada hari Selasa tanggal 28 Agustus, 4 dan 18 September 2018 dengan rancangan sebagai berikut:

1. Peneliti membuat rancangan skenario pembelajaran sejarah Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berdasarkan hasil refleksi siklus I.
2. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi tentang peran tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia.
3. Peneliti mempersiapkan presentasi materi pembelajaran.
4. Peneliti menyusun instrumen penelitian yang berupa tes tertulis.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP. Pada pelaksanaan tindakan II terdapat penguatan yang masih diperlukan dari tindakan I dengan membagi siswa pada kelompok yang lebih kecil dan lebih heterogen. Materi yang disampaikan pada pelaksanaan tindakan II adalah peran tokoh nasional dan daerah untuk mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia.

Observasi dan Interpretasi

Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran sejarah Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas XII MIPA 5. Dari hasil evaluasi belajar pada siklus II terdapat 30 siswa (97%) yang mampu mendapatkan nilai sama atau di atas nilai KKM, sedangkan 1 siswa lainnya (3%) belum mampu mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata hasil evaluasi siklus II adalah 84,03 naik 18% dari nilai rata-rata hasil evaluasi pra siklus Hasil nilai evaluasi Sejarah Indonesia pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

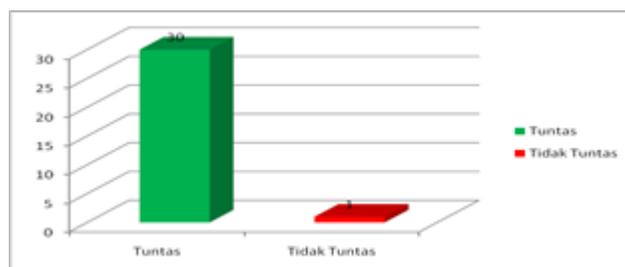
Tabel 3. Hasil Nilai Evaluasi Sejarah Indonesia Siklus II

No	Kriteria	Jumlah	Prosentase
1	Tuntas	30	97
2	Tidak Tuntas	1	3
Jumlah		31	100

(Sumber : Data Hasil Penelitian)

Untuk lebih jelasnya ketuntasan belajar Sejarah Indonesia pada tindakan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Gambar 3. Diagram Ketuntasan Belajar Sejarah Indonesia Siklus II



(Sumber : Data Hasil Penelitian)

Refleksi Tindakan Siklus II

Tindakan refleksi yang dapat diambil berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dilakukan adalah:

1. Untuk materi peran tokoh daerah dalam perjuangan mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia, guru perlu memberikan contoh nyata dengan tokoh-tokoh daerah yang ada di sekitar karisidenan atau provinsi.
2. Guru masih perlu meluangkan waktu untuk mengadakan pendekatan individu untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar sejarah Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dari siklus satu ke siklus berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Evaluasi Sejarah Indonesia Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Tuntas	23	74	30	97
Tidak Tuntas	8	26	1	3
Jumlah	31	100	31	100

(Sumber : Data Hasil Penelitian)

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Jatisrono. Dari hasil survei ini, peneliti kemudian menemukan bahwa pembelajaran sejarah Indonesia pada siswa kelas XII MIPA 5 masih belum memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk itu peneliti mencari alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna melaksanakan kegiatan siklus I. Materi pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah upaya bangsa Indonesia menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Kemudian siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan anggota 6 – 7 orang secara heterogen. Siswa diberi tugas untuk dikerjakan secara berkelompok. Pada pertemuan ketiga diadakan tes evaluasi untuk mengukur capaian konsep siswa pada siklus I.

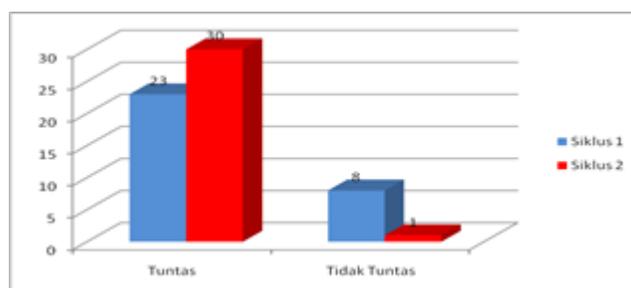
Dari hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran sejarah Indonesia pada siklus I, masih terdapat kekurangan di antaranya adalah siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran karena jumlah anggota kelompok yang banyak, pembagian kelompok kurang heterogen dan masih enggan mengungkapkan kesulitan belajar yang dialami. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan diskusi kelompok dan prestasi belajar yang dicapai mereka. Dari segi guru, ternyata dalam menyampaikan materi guru kurang memperhatikan kesiapan dan perbedaan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Materi pembelajaran pada siklus II adalah peran tokoh nasional dan daerah dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Pada siklus II siswa dibagi menjadi 8 kelompok dengan anggota 3 - 4

orang. Pembagian kelompok sudah lebih heterogen dan anggotanya tidak banyak dengan harapan siswa akan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Terbukti siswa yang nilainya belum mencapai KKM tinggal 1 orang siswa. Meskipun begitu, masih diperlukan juga motivasi dari guru dan pendekatan individual bagi siswa yang bermasalah untuk mendukung berhasilnya kegiatan pembelajaran ini.

Peningkatan prestasi belajar Sejarah Indonesia tersebut juga dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 4. Diagram Ketuntasan Belajar Sejarah Indonesia Siklus I dan Siklus II



(Sumber : Data Hasil Penelitian)

Dari hasil pengamatan pelaksanaan siklus II terlihat bahwa masalah yang dihadapi pada pembelajaran sejarah Indonesia di kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Jatisrono sudah dapat teratasi dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

HASIL TINDAKAN

Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai tes awal pra siklus, hanya 17 siswa yang tuntas yaitu nilai memenuhi KKM dengan persentase 55% dan sisanya 14 siswa atau 45% belum tuntas. Kemudian ketuntasan belajar yang tercapai pada siklus I adalah sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 74% telah memenuhi KKM dan 8 siswa atau 26% yang belum memenuhi KKM. Pada siklus I sudah terlihat peningkatan persentase meskipun belum mencapai target ketuntasan klasikal minimal yang ditetapkan (80% dari jumlah siswa atau 25 siswa) sehingga perlu melakukan tindakan siklus II. Kemudian untuk siklus II, ketuntasan prestasi belajar yang tercapai sebanyak 30 siswa dengan persentase sebesar 97% dan hanya 1 siswa yang dinyatakan belum tuntas yaitu sekitar 3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Ketuntasan Prestasi Belajar Sejarah Indonesia Pra Siklus, Siklus I dan II

Kriteria	Indikator Keberhasilan 80%					
	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	17	55	23	74	30	97
Tidak Tuntas	14	45	8	26	1	3
Jumlah	31	100	31	100	31	100

Sumber : (Sumber : Data Hasil Penelitian)

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata evaluasi prestasi belajar juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada pra siklus adalah 71,29 kemudian pada setelah dilaksanakan tindakan siklus I meningkat menjadi 77,74 naik 9% dari rata-rata semula. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 84,03 naik 18% dari rata-rata pra siklus. Kenaikan nilai rata-rata siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Nilai Rata-Rata Per Siklus

No	Keterangan	Nilai
1	Pra Siklus	71,29
2	Siklus 1	77,74
3	Siklus 2	84,03

(Sumber : Data Hasil Penelitian)

Setelah dilaksanakannya tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar sejarah Indonesia pada siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Jatisrono semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan penelitian tindakan kelas ini adalah ada peningkatan prestasi belajar sejarah Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Jatisrono semester gasal tahun pelajaran 2018/2019.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang dikemukakan di atas, maka implikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran baik yang berasal dari pihak guru maupun dari pihak siswa. Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain, sehingga harus diupayakan secara maksimal agar semua faktor tersebut dapat berintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru yang memiliki kompetensi paedagogik yang baik, maka akan dapat menyampaikan materi dengan baik yang mudah diserap siswa. Materi pelajaran akan mudah diserap siswa, apabila siswa juga memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien mencapai tujuan tercapai prestasi belajar siswa yang tinggi.

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sejarah Indonesia dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajarnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan guru.

Pemberian tindakan dan siklus I sampai siklus II memberikan deskripsi bahwa terdapatnya kekurangan dan kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diatasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan yang kemudian dilakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran, dapat dideskripsikan terdapatnya peningkatan kualitas baik proses maupun hasil dari kegiatan pembelajaran sejarah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini dapat pula diterapkan pada mata pelajaran yang lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan materi pelajaran ini.

Saran

Berkaitan dengan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran- saran yang dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya selalu mendorong guru agar mau menerapkan model pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan (PAIKEM), gembira dan berbobot (GEMBROT) sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan siswa.

2. Bagi Guru

- a. Hendaknya lebih intensif dan berani mengembangkan dan menggunakan model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik materi dan siswa yang diampunya.
 - b. Hendaknya mengikuti perkembangan teknologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada siswa.
3. Bagi Siswa
- Hendaknya mampu memanfaatkan kegiatan diskusi kelompok untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab, toleransi dan kerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Anita. Lie. (2002). Mempraktikkan Coopertive Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Gramedia.
- Arnie Fajar, dkk. (2005). Portofolio dalam pembelajaran IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asri Budiningsih. (2005). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kalhani Kasholah. (2001) .Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muhibbin Syah. (2005). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nana Sudjana. (2008). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2003). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rini Budiharti. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Surakarta: UNS Press.
- Sardiman,AM. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana dan Rivai. (2009). Media Pembelajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003.
- Winataputra, U.S., dkk. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.